E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://epaper.dpr.go.id

Judul : Inovasi Teknologi Tingkatkan Produksi Ikan Budidaya
Tanggal : Sabtu, 29 Januari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 5

PERIKANAN

Inovasi Teknologi Tingkatkan Produksi Ikan Budidaya

JAKARTA, KOMPAS — Inovasi teknologi berpeluang meningkatkan produksi perikanan budidaya. Penggunaannya didorong masif menjangkau sampai pembudidaya skala kecil sehingga dapat mendongkrak pendapatan.

Inovasi tersebut di antaranya aerator untuk meningkatkan kadar oksigen terlarut dan pemberi pakan otomatis (automatic feeder) agar lebih efisien. Pemanfaatan teknologi ini diharapkan mendukung pencapaian target produksi perikanan budidaya pada 2022 sebesar 18,77 juta ton. Target itu meliputi 8,69 juta ton ikan dan 10,08 ton rumput laut.

”Pendapatan (rata-rata) pembudidaya ikan juga ditargetkan naik menjadi Rp 5 juta per bulan dari sebelumnya Rp 3,5 juta per bulan. Peran inovasi teknologi sangat penting dalam hal ini,” ujar Direktur Pembenihan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan Nono Hartanto dalam gelar wicara ”Aplikasi Teknologi untuk Meningkatkan Produksi Budidaya”, Kamis (27/1/2022).

Kementerian Kelautan dan Perikanan menargetkan pembangunan 130 kampung budidaya perikanan pada tahun ini. Kampung tersebut berbasis beragam jenis ikan, seperti nila, patin, gurami, bandeng, kakap, kerapu, dan ikan hias.

Sejumlah kendala yang dihadapi pembudidaya antara lain pembenihan, pemberian pakan, dan kualitas air. Hal ini berdampak pada hasil produksi yang kurang optimal.

”Ini membuka peluang teknologi (menghadirkan solusi). Kemudian di hilir ada persoalan pengolahan dan pemasaran,” katanya.

Nono menuturkan, sekitar 60 persen biaya produksi perikanan budidaya berasal dari

belanja pakan. Oleh sebab itu, inovasi dalam pemberian pakan sangat dibutuhkan agar lebih efisien dan menguntungkan.

Gelar wicara itu juga berbarengan dengan peluncuran AgResults yang merupakan kompetisi inovasi teknologi untuk meningkatkan penggunaan teknologi bagi pembudidaya skala kecil. Tujuannya, menambah produktivitas dan pendapatan perikanan budidaya.

Nono berharap, sasaran kompetisi tersebut diperluas sehingga bisa melibatkan inovasi teknologi di bidang pemasaran dan penjualan. Ia mencontohkan, produksi ikan patin di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, sangat melimpah, tetapi sulit dipasarkan.

Dominasi produk impor

Guru Besar Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan IPB University Indra Jaya menjelaskan, teknologi aerator berfungsi menjaga kadar oksigen di dalam air. Namun, peralatan ini masih didominasi produk impor.

Dengan aerator, level oksigen terlarut tetap stabil sehingga baik untuk kesehatan ikan. ”Kalau oksigen terlarutnya rendah, bisa merugikan dalam jangka panjang karena menghambat pertumbuhan ikan sehingga produktivitasnya rendah,” ucapnya.

Dosen Politeknik Ahli Usaha Perikanan Jakarta, Romi Novriadi, mengatakan, penggunaan automatic feeder berfungsi agar pemberian pakan lebih merata dan jarak antarwaktunya dapat diatur sesuai kebutuhan.

”Alat ini mampu memberikan produksi lebih baik dibandingkan dengan alat konvensional. Teknologinya perlu dikombinasikan dengan teknologi manajemen kualitas air,” katanya. (TAM)